

**BERSAMA LAWAN RABIES TANPA ADA YANG TERTINGGAL:
IMPLEMENTASI KAMPANYE KESEHATAN HEWAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)**

*Muhammad Zahid, Ketut Karuni Nyanakumari Natih, Istiyaningsih

*Pelayanan Sertifikasi Jaminan Mutu Layanan dan Kerjasama
Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan, Gunungsindur-Bogor, 16340*

*Email: muhzahid0@gmail.com

ABSTRAK

Rabies masih menjadi salah satu penyakit zoonosis dengan tingkat fatalitas mendekati 100% setelah gejala klinis muncul. Namun, akses informasi pencegahan rabies belum merata bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Kegiatan Kampanye Rabies Inklusif dilaksanakan di SLB-B Tunas Kasih 2 Kota Bogor pada 10 September 2025 dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan rabies melalui metode komunikasi aksesibel. Kegiatan meliputi penyuluhan menggunakan bahasa isyarat, pemutaran video edukasi, kuis interaktif, serta *pre-* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, dimana siswa yang memperoleh nilai sempurna meningkat dari 20% menjadi 75,5%. Temuan ini mendukung pentingnya penyediaan media edukasi yang ramah disabilitas dan kolaborasi lintas sektor untuk memperluas jangkauan edukasi rabies yang inklusif. Kegiatan ini menjadi model awal untuk pengembangan pedoman teknis kampanye rabies inklusif di tingkat nasional.

Kata kunci: Rabies, Inklusivitas, Tunarungu, Edukasi Kesehatan Masyarakat Veteriner, Kampanye Kesehatan

ABSTRACT

Rabies remains one of the most fatal zoonotic diseases, with nearly 100% case fatality once clinical symptoms appear. However, access to rabies prevention information has not been evenly distributed, particularly among people with disabilities, including the deaf community. An Inclusive Rabies Campaign was conducted at SLB-B Tunas Kasih 2, Bogor, on September 10, 2025, aimed at improving students' knowledge of rabies prevention through accessible communication methods. The activity included sign language-supported health education, educational videos, interactive quizzes, and pre- and post-tests. Results showed a significant improvement in students' comprehension, with the percentage of students achieving perfect scores increasing from 20% to 75.5%. These findings highlight the importance of disability-inclusive educational materials and cross-sectoral collaboration in promoting equitable rabies prevention. This initiative serves as an initial model for developing national technical guidelines on inclusive rabies campaigns.

Keywords: Rabies, Inclusivity, Deaf Students, Veterinary Public Health Education, Health Campaign

PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang paling mematikan di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies dari genus *Lyssavirus* yang menyerang sistem saraf pusat, dan ditularkan melalui air liur hewan yang terinfeksi, umumnya melalui gigitan. Setelah gejala klinis muncul, rabies hampir selalu berakibat fatal baik pada manusia maupun hewan. Oleh karena itu, rabies menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat dan hewan, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (WHO, 2024).

Di Indonesia, rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Hingga tahun 2024, Kementerian Pertanian melaporkan bahwa penyakit rabies endemik di 25 dari 38 provinsi, dengan ratusan ribu kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) dilaporkan setiap tahunnya, dan puluhan kasus kematian akibat rabies pada manusia masih terjadi (Ditjen PKH, 2024). Hewan yang berpotensi menjadi HPR meliputi anjing, kucing, dan kera. Dari ketiganya, anjing merupakan vektor utama, khususnya di daerah dengan populasi anjing liar yang tinggi. Upaya pengendalian rabies memerlukan pendekatan terpadu lintas sektor, salah satunya melalui edukasi masyarakat, terutama kelompok rentan seperti anak-anak.

Data terbaru menunjukkan bahwa rabies masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah Asia dan Afrika yang menyumbang sekitar 95% dari total kasus dunia. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) melaporkan terdapat lebih dari 90.000 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) dengan 84 kematian, menandakan bahwa risiko penularan masih tinggi. Sementara itu, Kementerian Pertanian (2025) mencatat bahwa 26 provinsi di Indonesia masih berstatus endemik rabies, menjadikan rabies menempati

urutan ke-2 sebagai Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan strategi pengendalian dan kampanye pencegahan rabies yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap gigitan hewan penular rabies karena beberapa faktor. Mereka cenderung bermain di luar rumah, belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya rabies, serta belum mampu mengenali perilaku hewan yang mencurigakan atau menghindari risiko gigitan. Data global menunjukkan bahwa sekitar 40% dari korban gigitan anjing yang diduga rabies adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun (WHO, 2024). Oleh sebab itu, kampanye edukatif yang ditujukan khusus untuk anak-anak sangat penting untuk mencegah penularan rabies.

Namun, anak-anak dengan disabilitas pendengaran (tunarungu) menghadapi tantangan tambahan dalam memperoleh informasi mengenai rabies. Keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal membuat mereka sangat bergantung pada media visual, bahasa isyarat, dan komunikasi berbasis gerak atau tulisan. Sayangnya, sebagian besar kampanye pencegahan rabies belum secara khusus dirancang dengan pendekatan yang inklusif. Hal ini mengakibatkan kelompok anak tunarungu kerap terlewatkan dari sasaran program edukasi kesehatan, termasuk tentang rabies. Padahal, sesuai dengan prinsip hak asasi manusia dan inklusi sosial, setiap anak—tanpa kecuali—berhak mendapatkan informasi yang akurat dan mudah dipahami untuk melindungi dirinya dari ancaman penyakit menular.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang tunarungu. Melalui pendekatan yang sesuai

karakteristik komunikasi mereka, kampanye pencegahan rabies di SLB dapat menjadi model praktik baik dalam penyediaan akses informasi kesehatan yang adil dan setara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tunarungu mengenai bahaya rabies serta langkah pencegahannya melalui metode edukasi yang inklusif, komunikatif, dan mudah dipahami.

METODE

Kegiatan kampanye rabies inklusif ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penyuluhan partisipatif yang berorientasi pada komunikasi aksesibel bagi siswa tunarungu. Metode yang dipilih menekankan adaptasi materi, penggunaan bahasa isyarat, serta keterlibatan guru pendamping untuk memastikan pesan edukasi dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Selain itu, untuk menilai efektivitas peningkatan pengetahuan, dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Tunas Kasih 2 Kota Bogor untuk menentukan kebutuhan komunikasi dan fasilitas pendukung.

Materi edukasi mengenai bahaya rabies, cara penularan, pencegahan, dan perilaku aman dikemas dalam bentuk presentasi visual sederhana, video edukasi, dan poster dengan huruf besar dan gambar yang mudah dipahami. Selain itu, tim pelaksana melakukan penyesuaian naskah presentasi dengan memasukkan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) secara terpadu serta menyiapkan pre-test dan post-test dalam bentuk pertanyaan sederhana.

Tahap pelaksanaan kampanye meliputi pembukaan kegiatan, penyampaian materi edukasi dengan dukungan penerjemah bahasa isyarat, pemutaran video edukasi, serta sesi interaktif seperti kuis dan tanya jawab untuk memastikan keterlibatan aktif siswa. Guru pendamping dan orang tua yang hadir juga dilibatkan untuk memperkuat proses pembelajaran lanjutan di rumah. Setelah selesai penyampaian materi, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil *pre-* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan sebagai dasar penilaian efektivitas kampanye.



Gambar 1 Peta Penyebaran Rabies di Indonesia Tahun 2020 (sumber: <https://ayosehat.kemkes.go.id/>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kampanye edukasi rabies inklusif di SLB-B Tunas Kasih 2 Kota Bogor berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Sebanyak 45 siswa tunarungu berpartisipasi dalam kegiatan edukasi dengan pendekatan komunikasi visual dan penggunaan bahasa isyarat. Sebelum kampanye dimulai, dilakukan *pre-test* sederhana yang dirancang untuk mengukur pengetahuan dasar terkait rabies, seperti cara penularan, gejala klinis, hingga langkah pencegahan melalui vaksinasi dan perilaku aman saat berinteraksi dengan hewan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai, dengan hanya 9 dari 45 siswa (20%) yang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar.

Setelah sesi edukasi berlangsung, dilakukan *post-test* dengan struktur pertanyaan yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, di mana 34 siswa (75,5%) mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Peningkatan nilai ini menggambarkan bahwa penyampaian informasi melalui bahasa isyarat, gambar visual, serta metode pembelajaran

partisipatif sangat efektif untuk kelompok siswa tunarungu. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan kampanye kesehatan tidak hanya bertumpu pada substansi materi, tetapi juga pada cara penyampaian yang tepat sesuai kebutuhan audiens.

Sebagai bagian dari rangkaian edukasi, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi kuis interaktif yang diberikan setelah penyampaian materi. Sesi ini dirancang menggunakan pertanyaan sederhana dengan bantuan visual dan bahasa isyarat dasar untuk memastikan keterpahaman siswa. Kuis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat asesmen formatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat retensi pesan melalui pengulangan informasi dalam suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai efektivitas metode kampanye yang diterapkan di lingkungan SLB.

Penggunaan media visual seperti poster, video edukatif yang dilengkapi teks dan *gesture*, serta demonstrasi langsung tentang cara menghindari gigitan hewan



Gambar 2 Penyebaran Rabies Dunia dan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia

terbukti menjadi alat yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penyederhanaan informasi menjadi langkah-langkah konkret dan mudah diingat juga berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, pesan sederhana seperti “Jangan sentuh anjing yang tidak dikenal” dan “Laporkan jika digigit hewan” ditransformasikan dalam bentuk gerakan bahasa isyarat dan simbol warna untuk memudahkan siswa mengingat.

Selain itu, keterlibatan guru pendamping memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dampak kampanye. Guru yang telah mendapatkan penjelasan tambahan mengenai materi edukasi dapat mengulang kembali informasi tersebut dalam sesi pembelajaran rutin setelah kegiatan selesai. Pendampingan orang tua juga teridentifikasi sebagai faktor penguat (*reinforcement factor*) karena siswa dengan disabilitas cenderung lebih mudah mempertahankan kebiasaan baru apabila didukung oleh lingkungan keluarga. Dengan demikian, kampanye ini tidak hanya mempengaruhi pengetahuan siswa secara

langsung, tetapi juga membangun ekosistem dukungan yang membantu perubahan perilaku jangka panjang.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran penting kolaborasi lintas sektor dalam pengendalian rabies. Keterlibatan lembaga pendidikan luar biasa, Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner – Kementerian Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, Asosiasi Obat Hewan Indonesia (ASOHI), dan KONEKSI, menjadi bukti nyata bahwa isu kesehatan masyarakat tidak dapat diselesaikan oleh satu sektor saja. Pendekatan kolaboratif memperkuat jejaring sumber daya, meningkatkan legitimasi pesan kampanye, dan memperluas peluang replikasi program di sekolah luar biasa lain maupun ruang lingkup masyarakat yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan *no one left behind*, khususnya dalam aspek kesehatan yang inklusif. Akses informasi kesehatan bagi penyandang disabilitas merupakan hak dasar yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa



Gambar 3 Sesi Kuis Interaktif dengan Siswa SLB



Gambar 4 Pendampingan dari Guru dan Orang Tua saat Kampanye Rabies Inklusif

seluruh lapisan masyarakat terlindungi dari ancaman penyakit zoonosis seperti rabies. Dengan memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa tunarungu, kampanye ini bukan hanya meningkatkan kesadaran kesehatan, melainkan juga memperkuat nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman kemampuan.

Namun demikian, kampanye ini juga masih memiliki beberapa tantangan. Ketersediaan tenaga pelaksana yang terlatih dalam komunikasi aksesibel masih terbatas, sehingga diperlukan pelatihan lanjutan dan sistem pendampingan antar instansi. Selain itu, materi kampanye yang inklusif perlu distandardisasi dalam bentuk panduan teknis agar dapat digunakan secara luas oleh sekolah,

puskesmas, maupun dinas terkait di wilayah lain. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk melihat apakah peningkatan pengetahuan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, seperti pelaporan gigitan hewan atau partisipasi dalam vaksinasi hewan peliharaan.

Secara keseluruhan, kegiatan kampanye ini menunjukkan bahwa pengembangan model edukasi kesehatan yang inklusif tidak hanya memungkinkan, tetapi juga menghasilkan dampak positif yang signifikan. Peningkatan pengetahuan siswa, keterlibatan guru dan orang tua, serta dukungan multi-stakeholder menjadi dasar kuat untuk memperluas program ini ke wilayah lain sebagai bagian dari strategi nasional pengendalian rabies yang inklusif, efektif, dan berkeadilan.



Gambar 3 Siswa/i, Kepala Sekolah, Guru SLB-B Tunas Kasih 2 bersama Fasilitator dari BBPMSOH, Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner-Kementerian Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, Asosiasi Obat Hewan Indonesia (ASOHI), dan KONEKSI

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan Kampanye Rabies Inklusif di SLB-B Tunas Kasih 2 Kota Bogor menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang memadukan komunikasi visual, bahasa isyarat, media edukatif, dan interaksi partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tunarungu mengenai pencegahan rabies. Terjadi peningkatan proporsi siswa yang menjawab benar seluruh pertanyaan tes pengetahuan, dari 20% sebelum kampanye menjadi 75,5% setelahnya, yang menunjukkan efektivitas pesan kesehatan yang disampaikan secara aksesibel. Keterlibatan guru dan orang tua turut memperkuat transfer pengetahuan dari sekolah ke lingkungan rumah, sedangkan partisipasi multi-stakeholder menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengendalian rabies. Kegiatan ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam mewujudkan kampanye kesehatan yang inklusif dan mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan “no one left behind”.

Saran

Untuk keberlanjutan dan peningkatan dampak kegiatan, diperlukan penyusunan pedoman teknis kampanye rabies inklusif sebagai acuan nasional bagi pelaksana kesehatan hewan dan lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan pelaksana kampanye dalam penggunaan bahasa isyarat dan metode komunikasi ramah disabilitas perlu diperkuat. Kerja sama lintas sektor antara pemerintah, organisasi profesi veteriner, lembaga pendidikan luar biasa, organisasi penyandang disabilitas, dan media massa perlu difasilitasi secara lebih sistematis untuk memperluas replikasi model kampanye ke wilayah lain, terutama daerah endemik rabies. Ke depan, evaluasi jangka panjang

mengenai perubahan perilaku di tingkat rumah tangga dan komunitas juga diperlukan untuk menilai dampak kampanye terhadap upaya pengendalian rabies secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2024). *Laporan Situasi Rabies di Indonesia Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) Prioritas Nasional 2025*. Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- World Health Organization. (2024). *Rabies Fact Sheet*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>
- Ayosehat Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Peta Sebaran Rabies Indonesia Tahun 2020*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/>